

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA PERIODE HARUN AL-RASYID DAN AL-MAKMUN

Drs. H. Amhar Nasution, MA.

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT: *In some ways the Abbasid Daula has similarities and differences with the Umayyad Daula. As happened in the time of the Umayyad Daula, for example, the nobles Daula Abbasiyah tends to live luxurious and rich in wealth. They love to keep slaves and pet wife (Harem). Life more tends to worldly life than developing Islamic values. But it can not be denied as a khalifah has a high artistic taste and religious obedience. It is no exaggeration to say that the Abbasid Daula experienced a shift in developing government. So it can be classified the period of Abbasid Daula into five periods in connection with the style of government. Meanwhile, according to the origin of the ruler during the period of 508 years Daula Abbasiyah experienced three times the turn of the ruler. That is Bani Abbas, Banu Buwaihi, and Bani Saljuk. The fact shows that the period of government was colored by palace intrigue and internal power struggle.*

Kata kunci: perkembangan, ilmu, pengetahuan.

A. Pendahuluan

Setelah berjaya selama seratus tahun, akhirnya pada tahun 750 M. dinasti Bani Umayyah hancur dan digantikan oleh Bani Abbas. Untuk melihat faktor-faktor kehancurannya, perlu kiranya diperhatikan latar belakang internal dan eksternal dalam kerajaan ini.¹ Dalam faktor

¹ Ada beberapa hal yang perlu dicatat dalam faktor internal, yaitu; *Pertama*, sejak semula daulat Bani Umayyah sudah menetapkan *platformnya* sebagai Negara “sekuler”. Khalifah hanya memegang kekuasaan politik dan tidak memegang kekuasaan agama. Karenanya, perhatian Bani Umayyah terhadap perkembangan keagamaan lebih kecil dibandingkan dengan perluasan daerah kekuasaan. Ini mengakibatkan rasa tidak senang dikalangan masyarakat. *Kedua*, sistem suksesi berdasarkan warisan. Sejak awal Mu’awiyah telah “membunuh” tradisi *syura* yang dilakukan empat khalifah sebelumnya dalam memecahkan persoalan kenegaraan. Dengan sistem suksesi berdasarkan warisan, tidak ada kesempatan bagi masyarakat untuk menilai kualifikasi pemimpin mereka, karena mereka harus menerima saja pemimpin mereka dari keluarga Bani Umayyah sendiri. Di sisi lain, sistem ini ternyata menguasai intrik-intrik istana yang berujung pada pembunuhan. Bahkan khalifah ‘Umar Ibn ‘Abd Al-‘Aziz sendiri, khalifah yang memimpin dengan sangat adil dan bijaksana, tewas diracun oleh keluarganya. Mereka merasa tidak senang dengan kepemimpinannya. Di istana kita sendiri, para khalifah pada umumnya hidup dalam kemewahan dan melampaui batas. Kekayaan Negara yang berlimpah membuat mereka lupa diri dan tidak memperhatikan tugas-tugas kenegaraan. *Ketiga*, politik diskriminatif kerajaan terhadap non-Arab (*mawali*). Mereka diperlakukan sebagai kelompok inferior dalam masyarakat. Walaupun dalam teori semua orang yang beriman adalah sama, pada kenyataannya kelompok non-Arab terasing dalam masyarakat. J.J. Sounders mencatat bahwa orang non-Arab tidak boleh kawin dengan orang Arab. Mereka juga dikenakan beban pajak yang tinggi, sedangkan orang Arab bebas

eksternal, gangguan-gangguan dari gerakan oposisi juga turut memperlemah kerjaan ini. Diantara yang paling berbahaya adalah gerakan Khawarij di Oman, Syi'ah di Kufah dan Abdullah Ibn Zubeir yang mendapat dukungan dari penduduk Hijaz, Yaman, Irak dan Iran. Gerakan-gerakan oposisi yang gencar ini tentu tidak bisa dipisahkan dari latar belakang berdirinya Daulat Bani Umaiyah oleh Mu'awiyah. Mereka kecewa dengan cara-cara licik Mu'awiyah dalam mencapai puncak karirnya sebagai khalifah. Gerakan-gerakan oposisi tersebut senantiasa menggerogoti daulat Bani Umayyah, sehingga melemahkan kerajaan tersebut. Akhirnya, pada tahun 750 M. Bani Abbas berhasil menghancurkan kekhalifahan ini. Peta politik umat Islam pun berganti dan "dikuasai kembali" oleh keluarga Bani Hasyim.

Kalau dasar-dasar pemerintahan daulat Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Abu Al-Abbas dan Abu Ja'far Al-Mansur, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu Al-Mahdi (775-785 M), Al-Hadi (785-786 M), Harun Al-Rasyid (786-809 M), Al-Ma'mun (813-833 M), Al-Mu'tashim (833-842 M), Al-Wasiq (842-847 M), dan Al-Mutawakkil (847-861 M)².

Sistem pemerintahan di masa pertama Bani Abbasiyah, yaitu masa yang terbentang hingga periode Al-Makmun. Dasar pemerintahan tersebut diletakkan oleh Abu Ja'far Al-Mansur. Dia meletakkan hukum Negara dengan pemikirannya. Bentuk tersebut berlangsung dengan sedikit perubahan hingga masa Al-Makmun. Adapun setelah masa Al-Makmun, tidak ada perubahan besar atau signifikan.

B. Sekilas Biografi Harun Al-Rasyid

Figur Harun Al-Rasyid yang legendaris ini terlahir pada 17 Maret 763 M di Rayy, Teheran, Iran. Dia adalah putera dari Khalifah Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Mansur - khalifah Abbasiyah ketiga.³ Ibunya bernama Khaizuran seorang wanita sahaya dari Yaman yang dimerdekakan dan dinikahi Al-Mahdi. Sang ibu sangat berpengaruh dan berperan besar dalam kepemimpinan Al-Mahdi dan Harun Al-Rasyid.

Sejak belia, Harun Al-Rasyid ditempa dengan pendidikan agama Islam dan pemerintahan di lingkungan istana. Salah satu gurunya yang paling populer adalah Yahya bin Khalid. Berbekal pendidikan yang memadai, Harun pun tumbuh menjadi seorang terpelajar. Harun Al-Rasyid memang dikenal sebagai pria yang berotak encer alias cerdas, berkepribadian kuat, dan fasih dalam berbicara.

Ketika tumbuh menjadi seorang remaja, Harun Ar-Rasyid sudah mulai diterjunkan ayahnya dalam urusan pemerintahan. Kepemimpinan Harun ditempa sang ayah ketika dipercaya memimpin ekspedisi militer untuk menaklukk Bizantium sebanyak dua kali. Ekspedisi militer pertama dipimpinnya pada 779 M - 780 M.

Dalam ekspedisi kedua yang dilakukan pada 781-782 M, Harun memimpin

sama sekali dari kewajiban tersebut. Di kalangan Arab sendiri terdapat pertentangan dalam menyikapi kebijaksanaan Negara yang diskriminatif ini. Suku-suku Arab Utara (*Qaisyah*) ingin mempertahankan politik ini, sedangkan suku-suku Arab Selatan di Yaman (*Bani Kalb*) memandang mereka perlu diperlakukan secara adil, sama dengan golongan Arab. Lihat: Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), h. 85.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : Rajawali Pers, 2006), h. 52.

³ Kebijakan terpenting yang dilakukan al-Manshur adalah memindahkan ibu kota kerajaan ke Baghdad pada tahun 762 M . Lihat: Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006), h. 292.

pasukannya hingga ke pantai Bosporus. Dalam usia yang relatif muda, Harun Al-Rasyid yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran. Dari mereka pula, Harun banyak belajar tentang strategi pertempuran.⁴

Sebelum dinobatkan sebagai khalifah, Harun didaulat ayahnya menjadi gubernur di As-Siafah tahun 779 M dan di Maghrib pada 780 M. Dua tahun setelah menjadi gubernur, sang ayah mengukuhkannya sebagai putera mahkota untuk menjadi khalifah setelah saudaranya, Al-Hadi. Pada 14 September 786 M, Harun Al-Rasyid akhirnya menduduki tahta tertinggi di Dinasti Abbasiyah sebagai khalifah kelima.

Harun Al-Rasyid berkuasa selama 23 tahun (786 M - 809 M). Selama dua dasawarsa itu, Harun Al-Rasyid mampu membawa dinasti yang dipimpinnya ke puncak kejayaan. Ada banyak hal yang patut ditiru para pemimpin Islam di abad ke-21 ini dari sosok raja besar Muslim ini. Sebagai pemimpin, dia menjalin hubungan yang harmonis dengan para ulama, ahli hukum, penulis, qari, dan seniman.

Sang khalifah tutup usia pada 24 Maret 809 M pada usia yang terbilang muda 46 tahun. Meski begitu pamor dan popularitasnya masih tetap melegenda hingga kini. Namanya juga diabadikan sebagai salah satu tokoh dalam kitab 1001 malam yang amat populer. Pemimpin yang baik akan tetap dikenang sepanjang masa.

C. Dinamika Ilmu Pengetahuan pada Masa Harun Al-Rasyid

Dalam usia yang relatif muda, Harun Ar-Rasyid yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran. Era keemasan Islam (*The Golden Ages of Islam*) tertoreh pada masa kepemimpinannya. Perhatiannya yang begitu besar terhadap kesejahteraan rakyat serta kesuksesannya mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, perdagangan, politik, wilayah kekuasaan, serta peradaban Islam telah membuat Dinasti Abbasiyah menjadi salah satu negara adikuasa dunia di abad ke 8 M.⁵

Amir para khalifah Abbasiyah itu bernama Harun Al-Rasyid. Dia adalah raja agung pada zamannya. Konon, kehebatannya hanya dapat dibandingkan dengan Karel Agung (742 M - 814 M) di Eropa. Pada masa kekuasaannya, Baghdad - ibu kota Abbasiyah - menjelma menjadi metropolitan dunia. Jasanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban hingga abad ke-21 masih dirasakan dan dinikmati masyarakat dunia.

Pada masa ini tren kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan sangat melimpah. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa zaman Bani Umayyah tidak memiliki kegemilangan ilmu pengetahuan. Karena, Bani Umayyah adalah penyebab Bani Abbasiyah

⁴ Konon, Harun Al-Rasyid adalah khalifah yang berperawakan tinggi, bekulit putih, dan tampan. Di masa kepemimpinannya, Abbasiyah menguasai wilayah kekuasaan yang terbentang luas dari daerah-daerah di Laut Tengah di sebelah Barat hingga ke India di sebelah Timur. Meski begitu, tak mudah bagi Harun Al-Rasyid untuk menjaga keutuhan wilayah yang dikuasainya. Berbagai pemberontakan pun tercatat sempat terjadi di era kepemimpinannya. Pemberontakan yang sempat terjadi di masa kekuasaannya antara lain; pemberontakan Khawarij yang dipimpin Walid bin Tahrif (794 M); pemberontakan Musa Al-Kazim (799 M); serta pemberontakan Yahya bin Abdullah bin Abi Taglib (792 M).

⁵ Muhammad Sohail, *Administrative and Cultural History of Islam* (New Delhi : Adam Publishers & Distributors, 2002), h.183-185.

memiliki limpahan ilmu pengetahuan di bidang agama, bahasa Arab, maupun sejarah.

Masa Bani Abbasiyah pertama telah menyebabkan masa Harun Al-Rasyid memiliki limpahan ilmu pengetahuan, baik bahasa, sastra, dan penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, masa ini telah mengalirkan sungai-sungai ilmu pengetahuan. Sehingga, hal tersebut menghasilkan lautan ilmu pengetahuan. Muncullah berbagai macam karya yang brilian. Basrah, Baghdad, dan Kufah senantiasa melahirkan ilmuan dalam jumlah yang sangat besar.

Khalifah Harun Al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang mencintai seni dan ilmu. Ia banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan kalangan ilmuwan dan mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap seni. Al-Rasyid mengembangkan satu akademi *Gundishapur* yang didirikan oleh Anushirvan pada tahun 555 M. pada masa pemerintahannya lembaga tersebut sebagai pusat pengembangan dan penerjemahan bidang ilmu kedokteran, obat dan filsafat. Dari gambaran diatas terlihat bahwa Dinasti Bani Abbas pada periode pertama, lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Disinilah perbedaan pokok antara Bani Abbas dan Bani Umayyah.

Pada masa Harun Ar-Rasyid, telah hidup seorang sarjana fiqh yang terkenal, yakni Abu Hanifah (699-767 M). Kemudian, Abu Yusuf Ya'kub ibn Ibrahim (732-798 M) yang pernah diperintahkan oleh Ar-Rasyid untuk menuliskan kitab tentang *Al-Kharaj* (Semacam sistem perpajakan) ⁶. Dan di Kufah, hidup juga seorang ilmuwan bernama Anas ibn Malik yang dikenal dengan *Ahl Madinah* (715-795 M) dan memiliki murid bernama Muhammad ibn Idris al-Syafi'I (wafat tahun 802 M/204 H) yang pernah juga belajar aliran pemikiran Hanafi tentang analogi melalui Al-Syaibani. Terakhir, Imam Ahmad ibn Hambal (161-241 H) juga berperan dalam dinasti Abbasiyah.

Urusan agama pun telah menjadi kokoh.⁷ Orang-orang zindik telah tiada sehingga tidak bisa bergerak dan muncul kembali. Agama memiliki pengaruh besar dimasyarakat. Penghinaan terhadap orang-orang beragama pun semakin berkurang tidak seperti yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Ia kerap mengundang para tokoh informal dan profesional itu ke istana untuk mendiskusikan berbagai masalah. Harun Al-Rasyid begitu menghargai setiap orang. Itulah salah satu yang membuat masyarakat dari berbagai golongan dan status amat menghormati, mengagumi, dan mencintainya. Harun Al-Rasyid adalah pemimpin yang mengakar dan

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 2000), h.239-241

⁷ Sebagai seorang pemimpin dan Muslim yang taat, Harun Al-Rasyid sangat rajin beribadah. Konon, dia terbiasa menjalankan shalat sunat hingga seratus rakaat setiap harinya. Dua kali dalam setahun, khalifah kerap menunaikan ibadah haji dan umrah dengan berjalan kaki dari Baghdad ke Makkah. Ia tak pernah lupa mengajak para ulama ketika menunaikan rukun Islam ke lima. Jika sang khalifah tak berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji, maka dihajikannya sebanyak tiga ratus orang di Baghdad dengan biaya penuh dari istana. Masyarakat Baghdad merasakan dan menikmati suasana aman dan damai di masa pemerintahannya. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Harun Al-Rasyid tak mengenal kompromi dengan korupsi yang merugikan rakyat. Sekalipun yang berlaku korup itu adalah orang yang dekat dan banyak berpengaruh dalam hidupnya. Tanpa ragu-ragu Harun Al-Rasyid memecat dan memenjarakan Yahya bin Khalid yang diangkatnya sebagai perdana menteri (*wazir*). Harun pun menyita dan mengembalikan harta Yahya senilai 30,87 juta dinar hasil korupsi ke kas negara. Dengan begitu, pemerintahan yang dipimpinnya bisa terbebas dari korupsi yang bisa menengsarakan rakyatnya. Pemerintahan yang bersih dari korupsi menjadi komitmennya.

dekat dengan rakyatnya.

Salah satu puncak pencapaian yang membuat namanya melegenda adalah perhatiannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Di masa kepemimpinannya terjadi penerjemahan karya-karya dari berbagai bahasa. Inilah yang menjadi awal kemajuan yang dicapai Islam. Menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Pada era itu pula berkembang beragam disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya *Baitul Hikmah* - perpustakaan raksasa sekaligus pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar pada masanya. Harun pun menaruh perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu keagamaan.

Di era modern ini begitu sulit menemukan pemimpin yang benar-benar mencintai dan berpihak kepada rakyatnya. Sosok pemimpin yang mencintai rakyat pastilah akan dicintai dan dikagumi rakyatnya. Salah seorang pemimpin Muslim yang terbilang langka itu hadir di abad ke-8 M. Pemimpin yang pro rakyat itu bernama Khalifah Harun Al-Rasyid.

Sang khalifah benar-benar memperhatikan dan mengutamakan kesejahteraan rakyatnya. Guna meningkatkan kesejahteraan rakyat dan negara, Harun Al-Rasyid berupaya dengan keras memajukan perekonomian serta perdagangan. Pertanian juga berkembang dengan begitu pesat, lantaran khalifah begitu menaruh perhatian yang besar dengan membangun saluran irigasi.

Langkah pemerintahan Harun Ar-Rasyid yang serius ingin mensejahterakan rakyatnya itu mendapat dukungan rakyatnya. Kemajuan dalam sektor perekonomian, perdagangan dan pertanian itu membuat Baghdad menjadi pusat per dagangan terbesar dan teramai di dunia saat itu. Dengan kepastian hukum serta keamanan yang terjamin, berbondong-bondong para saudagar dari berbagai penjuru dunia bertransaksi melakukan pertukaran barang dan uang di Baghdad. Negara pun memperoleh pemasukan yang begitu besar dari perekonomian dan perdagangan itu serta tentunya dari pungutan pajak.

Pemasukan kas negara⁸ yang begitu besar itu tak dikorup sang khalifah. Harun Al-Rasyid menggunakan dana itu untuk pembangunan dan menyejahterakan rakyatnya. Kota Baghdad pun dibangun dengan indah dan megah. Gedung-gedung tinggi berdiri, sarana peribadatan tersebar, sarana pendidikan pun menjamur, dan fasilitas kesehatan gratis pun diberikan dengan pelayanan yang prima.

Sarana umum lainnya seperti kamar mandi umum, taman, jalan serta pasar juga dibangun dengan kualitas yang sangat baik. Khalifah pun membiayai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang penerjemahan dan serta penelitian. Negara menempatkan para ulama dan ilmuwan di posisi yang tinggi dan mulia. Mereka dihargai dengan memperoleh gaji yang sangat tinggi.

Setiap tulisan dan penemuan yang dihasilkan ulama dan ilmuwan dibayar mahal oleh negara. Sangat pantas bila keluarga khalifah dan pejabat negara lainnya hidup dalam segala kemewahan pada zamannya. Sebab, kehidupan rakyatnya juga berada dalam kemakmuran

⁸ Hal baru dalam sistem pemerintahan Bani Abbasiyah adalah kementerian. Pada masa Bani Umayyah, nama seorang menteri tidak diketahui dengan namanya, tetapi dengan perbuatannya. Sistem administrasi di buat dalam bentuk kementerian (*wazir*) – antara lain : *Wazir Tafwidh* (wazir yang memiliki kekuasaan memutuskan kebijaksanaan kenegaraan) dan *Wazir Tanfidz* (wazir yang hanya bertugas melaksanakan kebijaksanaan *Wazir Tafwidh*). Lihat: Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 22.

dan kesejahteraan. Tak seperti pemimpin kebanyakan yang hidup dengan kemewahan di atas penderitaan rakyatnya. Sampai kapan pun, sosok Harun Al-Rasyid layak ditiru dan dijadikan panutan para pemimpin dan calon pemimpin yang ingin mencitai dan berpihak pada rakyatnya.

Di masapemerintahannyabeliaumelakukanbeberapahal, antara lain: 1). Mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat; 2). Membangun kota Baghdad dengan bangunan-bangunan megah; 3). Membangun tempat-tempat peribadatan; 4). Membangun sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan; 5). Mendirikan *Baitul Hikmah*, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian; dan 6). Membangun majelis Al-Muzakarah, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, mesjid-mesjid, dan istana.⁹

D. Sekilas Biografi Al-Makmun

Al-Makmun lahir dengan nama lengkap Abdullah Abdul Abbas Al-Makmun. Dia putra dari Khalifah Harun al-Rasyid dari ibunya Marajil. Ibunya adalah bekas hamba sahaya. Sejak kecil Al-Makmun sudah mencintai ilmu pengetahuan. Di samping itu, dia juga dikaruniai otak yang cerdas. Lewat seorang guru pribadinya Kazai dan Yazidi, pada usia lima tahun Al-Makmun mulai belajar membaca Alquran dan ilmu-ilmu agama.

Al-Makmun juga beruntung dapat belajar hadis dari seorang guru yang sangat masyhur, Imam Malik namanya. Imam Malik adalah seorang ulama yang terkenal pada zamannya. Dia juga pendiri aliran fiqih Maliki. Imam Malik mengajarkan hadis dari buku karyanya sendiri yang dikagumi banyak orang, yakni *al Muwaththa'*.

Al-Makmun diangkat menjadi khalifah setelah sebelumnya terjadi perang saudara dengan Al-Amin. Perang saudara ini terjadi setelah Khalifah Harun Al-Rasyid, ayahnya meninggal. Dia berhasil menjadi khalifah pada tahun 813 M. Perang saudara memperebutkan kekuasaan ini sebenarnya mengurangi kewibawaan Dinasti Bani Abbasiyah. Akan tetapi, setelah menjadi khalifah, Al-Makmun berhasil memulihkan nama baik itu.

Setelah menjadi khalifah, Al-Makmun tidak langsung mengendalikan pemerintahan. Dia terus memperdalam ilmu pengetahuan dan tinggal di kota Merv. Untuk menjalankan roda pemerintahan dia menunjuk Fadhl bin Sahl. Namun, dalam praktiknya Fadhl bin Sahl banyak membuat kebijakan-kebijakan yang mengedepankan kepentingan dan ambisi diri, sehingga muncul berbagai pemberontakan.

E. Dinamika Ilmu Pengetahuan pada Masa Al-Makmun

Sebagaimana diuraikan di atas, puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi, tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Bani Abbas sendiri. Sebagian diantaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. dalam bidang pendidikan, misalnya, diawal kebangkitan Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang. Ketika itu, lembaga pendidikan

⁹ Di masa Harun Al-Rasyid hal tersebut telah mencapai target. Selain itu, aktivitas-aktivitas kementerian juga menjadi jelas, dan masa jabatan seorang menteri dibatasi. Administrasi Negara pun dicatat dan dikontrol. Ia memiliki orang-orang yang ahli dan cabang-cabang yang terkoordinasi. Lihat: Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies* (New York : Cambridge University Press, 1993), h. 72.

terdiri dari dua tingkat¹⁰:

1. *Maktab/Kuttab dan masjid*, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh dan bahasa.
2. *Tingkat pendalaman*. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung dimasjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa pendidikan bisa berlangsung di istana atau dirumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli ke sana. Lembaga-lambaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, disana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi. Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan.

Sebagian sejarah Al-Makmun menyerupai sejarah ayahnya, Harun Al-Rasyid. Zaman Al-Makmun bisa dibagi menjadi dua periode yang berbeda. Periode pertama ketika Al-Makmun ada di bawah kekuasaan menterinya, Al-Fadhl bin Sahl yang mengarahkan politik sesuai dengan keinginannya. Al-Makmun ketika itu hanya bisa mengawasi dan berdiam diri. Masa ini berakhir hingga tahun 202 H. Setelah itu (yakni pada tahun 203 H), dimulailah periode baru yaitu periode saat Al-Makmun menjadi pemimpin dan melaksanakan tugas-tugas kekhilafahannya sesuai dengan keinginannya.¹¹

Khalifah Al-Makmun adalah khalifah keenam Dinasti Bani Abbasiyah. Dialah khalifah terbesar Dinasti Bani Abbasiyah. Pada masa pemerintahannya, Islam mencapai puncak prestasi dalam bidang peradaban. Karena kesuksesannya dalam membawa kebesaran nama Dinasti Bani Abbasiyah, nama al Makmun tidak dapat dipisahkan dari Dinasti Bani Abbasiyah.

Al-Makmun pengganti Al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari penganut agama lain yang ahli.¹² Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan *Bait Al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al-Makmun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Al-Makmun tidak saja dikenal sebagai khalifah yang mencintai ilmu-ilmu agama. Dia sangat mencintai ilmu pengetahuan, seperti sastra, hukum, filsafat, astronomi, dan lain-lain. Pada masa pemerintahan Al-Makmun, berkembang paham keagamaan yang beraliran Mu'tazilah. Paham atau aliran Mu'tazilah adalah aliran dalam pemikiran keagamaan Islam

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 54.

¹¹ Yusuf al-'Isy, *Tarikh 'Ashr al-Khilafah al-Abbasiyah* terj. Arif Munandar (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 89.

¹² Najeebabadi, *History Of Islam*, Vol. II (New Delhi : Adam Publishers & Distributors, 2007), h. 496.

yang menekankan kekuatan otak atau rasio. Menurut paham ini, bahwa Alquran itu tidak abadi. Karena jika Alquran itu abadi, maka ada dua yang abadi, yaitu Tuhan dan Alquran.

Paham Mu'tazilah pada masa pemerintahan Khalifah al Makmun dijadikan sebagai paham resmi kerajaan. Kebijakan ini ternyata mendapat pertentangan dari berbagai kalangan ulama. Di antara tokoh ulama yang sangat berani menentang pemerintah pada saat itu adalah Imam Ibnu Hambal. Karena sikapnya yang dinilai berani menentang pemerintah, dia kemudian ditahan. Dia dijebloskan ke dalam penjara dan menjalani hukum cambuk hingga kulitnya memar dan terkelupas. Akan tetapi, dia tetap kukuh dengan pendiriannya.

F. Penutup

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Makmun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun Al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak 800 orang dokter. Disamping itu pemandian-pemandian juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini, sejahtera sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesastraan berada pada zaman keemasannya. Pemerintah bani Umayyah adalah pemerintahan yang memiliki wibawa yang besar sekali, meliputi wilayah yang sangat luas, mulai dari negeri Sind dan berakhir di negeri Spanyol. Ia demikian kuatnya sehingga apabila seseorang menyaksikannya, pasti akan berpendapat bahwa usaha mengguncangkannya adalah sesuatu yang tidak mudah bagi siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Isy, Yusuf, *Tarikh 'Ashr al-Khilafah al-Abbasiyah* terj. Arif Munandar (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Beirut : Dar al-Fikr, tt)
- Hasan, Masudul, *History Of Arab*, Vol. I (New Delhi : Adam Publisher & Distributors, 2007)
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007)
- K. Hitti, Philip, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2006)
- M. Lapidus, Ira, *A History Of Islamic Societies* (New York : Cambridge University Press, 1993)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 2000)
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)
- Najeebabadi, *History Of Islam*, Vol. II (New Delhi : Adam Publishers & Distributors, 2007)
- Sohail, Muhammad, *Administrative and Cultural History of Islam* (New Delhi : Adam Publishers & Distributors, 2002)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : Rajawali Pers, 2006)